

Perilaku Konsumsi Gaya Hidup Mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah Perspektif Hadis

Nurul Badriyah*

*Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
email: nubad07@gmail.com*

Putri Alfia Halida

*Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
Email: putrialfiahalida@iainmadura.ac.id
corresponding author

Abstract:

Consumption is a resource that is needed by humans in their daily lives that produces satisfaction for them. However, consumption here has a main rule that is not excessive. The purpose of this research is to analyse the form of lifestyle consumption behaviour of mahasantri Sheikh Abdurrahman Islamic Boarding School. The research method used by researchers is phenomenological qualitative method with the type of field research. The research subjects were mahasantri and administrators. The data collection method in this study uses interviews, observation and documentation. The results showed that the consumption behaviour of the mahasantri of Sheikh Abdurrahman Islamic Boarding School varies according to their respective needs. So from the results of the study it was found that the lifestyle of the mahasantri was not classified as consumptive because they tended to shop according to their needs.

Keywords

Consumption; Lifestyle; Mahasantri; Hadith

Abstrak:

Konsumsi merupakan sumber daya yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan

Author correspondence email: nubad07@gmail.com

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnuwuwwah/>

Copyright (c) 2023 by **El-Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis**



kepuasan baginya. Namun berkonsumsi disini mempunyai sebuah aturan utama yakni tidak berlebih-lebihan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa bentuk perilaku konsumsi gaya hidup mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman. Metode penelitian yang digunakan peneliti yakni metode kualitatif fenomenologi dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian yakni mahasantri dan pengurus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku konsumsi yang dimiliki mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sehingga dari hasil penelitian ditemukan bahwa gaya hidup mahsantri tidak tergolong konsumtif karena mereka cenderung berbelanja sesuai kebutuhan.

Kata Kunci

Konsumsi; Gaya Hidup; Mahasantri; Hadis

Pendahuluan

Trend globalisasi mendorong perkembangan perekonomian, kemajuan teknologi, dan mempermudah pemenuhan seluruh kebutuhan masyarakat. Adanya globalisasi ini tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup masyarakat. Hal ini dapat terlihat pada gaya hidup masyarakat yang selalu mengikuti *trend* gaya hidup. Sehingga tingkat keinginan masyarakat semakin tinggi untuk mengkonsumsi hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berbicara tentang konsumsi seringkali dikaitkan dengan makanan dan minuman, padahal dalam ekonomi konsumsi merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan manusia. Tidak hanya berputar pada makan dan minum konsumsi disini berkaitan juga dengan pakaian yang digunakan untuk melindungi diri dari berbagai cuaca ekstrem dan rumah untuk berteduh. Demikian juga aneka peralatan untuk memudahkan menjalani kehidupannya bahkan untuk menggapai prestasi dan prestise.¹

¹ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 97

Konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mencapai kepuasan, tetapi untuk mencapai masalah dunia dan akhirat. Masalah duniawi dapat tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan liburan. Sedangkan masalah akhirat dapat tercapai jika barang yang dikonsumsi didapatkan dengan cara yang halal serta digunakan untuk tujuan yang bermanfaat.²

Dalam mengonsumsi Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan (*israf*) dalam mengonsumsi sebuah barang yang akan mengakibatkan kemubadziran. Meskipun perilaku berlebihan seperti ini tidak mencerminkan upaya seseorang untuk membelanjakan uangnya secara bijak. Namun dalam jangka panjang, perilaku konsumsi yang berlebihan dapat mengarahkan masyarakat untuk hidup mewah dan dapat menimbulkan gaya hidup konsumtif.³

Konsumsi yang berlebihan telah menjadi gaya hidup masyarakat diseluruh lapisan usia dan strata sosial. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya ritel asing yang menjual berbagai macam barang, mulai dari makanan, elektronik, perhiasan, telepon seluler, fashion dan barang-barang lainnya. Perilaku konsumtif ini di dukung oleh pemasaran iklan yang agresif dan persuasif. Iklan tersebut seringkali menciptakan kebutuhan yang sebenarnya bukan kebutuhan primer.⁴ Hal ini merupakan dampak dari globalisasi dan sistem kapitalisme

² Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 20

³ Ikhsan dan Mukrimah, "Perilaku Konsumtif Gaya Hidup Santri Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Santri Amsilati Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Putri)," *Journal of Economic and Islamic Research* , Vol.21 No. 2 (Juni,2023), 166

⁴ Achmad Fageh.dkk, "Perilaku Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya)," *Jurnal Akademika*, Vol. 16 No. 1 (Juni,2022),127

modern yang mendasarkan pada nilai materialistis, mulai dari pola pikir, sikap hingga tingkah laku.⁵

Manusia terkadang berlebihan dalam mengkonsumsi makanan, bahkan sampai tersisa dan membiarkan makanan tersebut tidak dikonsumsi, hal seperti ini bisa kita temui di banyak tempat bahkan dilingkungan pondok pesantren sekalipun.

Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman merupakan salah satu pondok di Kabupaten Pamekasan. Pondok tersebut terletak di Dusun Rabah Desa Sumedangan. Jumlah santri keseluruhan berkisar 200 orang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu pengurus tercatat ada sekitar 15 orang mahasantri yang menetap di pondok tersebut.⁶ Mereka berangkat dari latarbelakang kehidupan yang berbeda-beda.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka berbelanja di koperasi pondok pesantren selebihnya jika tidak menemukan barang yang dibutuhkan disana mereka akan berbelanja diluar baik secara langsung maupun secara *online*. Sedang untuk urusan makan dan minum mereka mengambil di dapur umum. Ada 2 dapur umum yang terletak di kawasan santri putra dan santri putri. Jam makannya yakni sebanyak dua kali dalam sehari yakni diwaktu pagi dan sore hari.

Penelitian yang dilakoni menjadikan mahasantri sebagai subjek penelitian. Peneliti tertarik untuk menjadikan mahasantri sebagai subjek penelitian mengingat mereka berada direntang usia 18-22 tahun dan sudah dibekali pengetahuan bagaimana konsumsi yang baik menurut Islam. Yang penulis tuju ialah gaya hidup konsumsi yang dilakoni para mahsantri serta bagaimana hadis memandang hal tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi karena jenis data yang digali berupa informasi, komentar,

⁵ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Konsep dan Impilkasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2005), 331

⁶ Syarif Hidayatullah, *wawancara*, Pamekasan 15 November 2023

pendapat atau kalimat tentang fenomena perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman, bukan atas pandangan peneliti.⁷ Objek dari penelitian ini merupakan mahasantri di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah.

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pihak yang terlibat langsung dalam penelitian yaitu mahasantri di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman. Data sekunder diperoleh dari sumber yang ada sebelumnya. Data primer dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan kepada 14 mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan cara memaparkan terkait perilaku konsumsi para santri di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah

Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah atau biasa dikenal dengan nama Ponpes Sabar merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Pamekasan. Santri yang berada di pondok tersebut terdiri dari beberapa jenjang sekolah ada yang masih tingkatan tsanawiyah, aliyah dan ada pula mahasiswa yang kuliah disekitar pondok namun menetap di pondok. Untuk santri mahasiswa atau biasa dikenal dengan sebutan mahasantri tentunya terdapat peraturan yang berbeda yang lebih longgar dari peraturan terhadap santri namun tetap dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Perilaku konsumsi mahasantri Ponpes Sabar sangat dipengaruhi oleh minat. Dengan catatan, bahwa minat para mahasantri bergantung dengan jurusan yang mereka ambil di perguruan tinggi dan apa yang menjadi hobi mereka. Dari sinilah perilaku konsumsi mereka berubah dan menyesuaikan dengan

⁷ Halili, " Perilaku Konsumtif Santri Blok E Pondok Pesantren Nurul Qarnain dalam Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Maisyatuna*, Vol. 4 No. 3 (Juli, 2023), 3

minat yang mereka miliki. Pemaparan tersebut tidak serta merta peneliti lontarkan. Namun hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara salah satu mahasantri yang bernama Moh. Royhan Arrofi yang mengatakan bahwa:

“Salah satu pengaruh gaya hidup yang saya jalani itu bak bukan atas pengaruh orang lain melainkan tergantung pada selera saya. Dimana ketika saya butuh dan suka saya beli. Meskipun sekarang saya sudah kuliah namun program studi yang saya pilih berbasis keagamaan sehingga sikap hedonitas tidak melekat pada diri saya” (Moh. Royhan Arrofi, Mahasantri, Wawancara Langsung, Sumedangan, 15 November 2023)

Dalam pemaparannya nanda Moh. Royhan Arrofi menjelaskan bahwa dalam mengkonsumsi sesuatu dia menyesuaikan dengan minatnya dan tetap dalam koridor berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa meskipun dia sudah kuliah keluar dari area pondok namun dia tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran kesederhanaan yang telah dia ajarkan di pondok pesantren.

Perilaku konsumsi khususnya dalam hal makan, para mahasantri di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman telah diatur sedemikian rupa. Mereka mendapat jatah makan dua kali sehari, yaitu pada siang dan sore hari. Adapun ketika siang hari mereka dibebaskan untuk makan diluar pondok karena sehubungan dengan kegiatan kuliahnya yang ada diluar kawasan pondok pesantren. Dalam masalah berpakaian, para mahasantri mayoritas tidak terlalu mementingkan mode atau trend masa kini. Mereka lebih mementingkan bagaimana caranya agar apa yang mereka pakai itu terlihat bagus, rapi, sopan serta pantas dipakai dilingkungan pondok pesantren dan kampus. Sebagaimana yang dipaparkan oleh nanda Moh. Fergi Fahreza ketika saya wawancarai yang mengatakan bahwa:

“saya ketika memilih produk fashion yang lebih dipertimbangkan itu bak kebutuhannya, kualitasnya, dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai agama serta yang tak kalah penting harganya terjangkau mengingat saya masih santri belum ada penghasilan yang signifikan sehingga harus

benar-benar memanage dengan benar keuangan yang bersumber dari orang tua” (Moh. Fergi Fahreza, Mahasantri, Wawancara Langsung, Sumedangan, 15 November 2023)

Saudara Moh. Fergi Fahreza menjelaskan bahwa dalam memilih produk fashion dia melihat pada kebutuhannya, kualitasnya dan kesesuaiannya dengan nilai agama. Tak kalah penting yang menjadi pertimbangannya adalah harganya yang terjangkau sehingga ramah dikantong mengingat statusnya yang masih santri dan belum mempunyai penghasilan.

Lebih lanjut, perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman tetap mempertahankan pedoman berkonsumsi seorang santri. Diantaranya seperti hidup sederhana, tidak boros, makan sesuai kebutuhan (3 kali sehari), berpakaian rapi, mengutamakan manfaat, tidak suka berfoya-foya, dan membatasi keinginan. Adanya sentuhan dan perpaduan antara kehidupan santri, mahasiswa dan kehidupan modern menjadikan model mahsantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman lebih terbuka, tidak kaku, melek teknologi dan terkesan lebih modern. Hal ini dipaparkan oleh nanda Yusnia salah seorang mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman yang saya wawancarai. Dia mengatakan bahwa:

“Dalam keseharian saya lebih suka tampil sederhana bak, rapi dan islami. Meskipun sekarang saya sudah kuliah namun nilai-nilai kesantrian yang saya miliki sebisa mungkin saya tetap pegang erat. Saya tidak suka foya-foya dan lebih mementingkan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan” (Yusnia, Mahasantri, Wawancara Langsung, Sumedangan, 15 November 2023)

Dalam merealisasikan uang saku bulanan yang dimilikinya, mereka tidak hanya menghabiskan uangnya untuk hal konsumsi saja. Namun ada beberapa yang menyisihkan uangnya untuk ditabung sebagai uang simpanan ketika ada kebutuhan mendesak di lain waktu. Sehingga mereka tidak bingung untuk meminta kiriman atau tambahan uang saku kepada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh saudari ma’rifatul Indana Lu’luuzahro ketika saya wawancarai, dia mengatakan bahwa:

“uang saku saya setiap bulan itu Rp. 400.000 bak, selain digunakan untuk kebutuhan kuliah seperti membeli buku, bolpen dan lainnya saya gunakan uang tersebut juga untuk kebutuhan pondok seperti membeli perlengkapan mandi, make up dan juga kitab. Selain itu dari keseluruhan uang tersebut tidak saya habiskan semua namun ada sedikit yang ditabung untuk kebutuhan mendesak dilain hari sehingga ketika saya butuh mendesak tidak merepotkan orang tua saya mengingat jarak yang jauh yaitu jember. Sehingga ketika saya butuh sudah ada tabungan tersebut yang bisa saya gunakan bak.” (Ma’rifatul Indana Lu’luuzahro, Mahasantri, Wawancara Langsung, Sumedangan, 15 November 2023)

Hal tersebut sejalan juga dengan apa yang di paparkan oleh mahasantri lainnya, mereka tidak hanya menggunakan uangnya untuk hal konsumsi namun juga ditabung sebagaimana yang dipaparkan oleh saudara Moh. Qudsi Ali yang menyatakan bahwa:

“dari total keseluruhan uang saku saya setiap bulan, sebagian saya sisihkan untuk ditabung. Mengingat saya berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga saya sadar diri untuk menghemat bak. Takutnya nanti dilain waktu saya ada kebutuhan mendadak bak” (Moh. Qudsi Ali, Mahasantri, Wawancara Langsung, Sumedangan, 15 November 2023)

Beberapa informan di atas berpendapat bahwa gaya hidup yang mereka terapkan saat ini merupakan gaya hidup yang telah mereka lakukan di pondok pesantren sebelumnya. Dalam arti lain, mereka mencoba untuk menerapkan gaya hidup santri yang telah melekat di dalam diri mereka, di dalam kehidupan di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman. Selain untuk konsumsi mereka juga menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Sehingga ketika ada kebutuhan mendesak mereka ada tabungan yang bisa di pakai untuk dana urgent tersebut. Berikut ini tabel lapangan yang diperoleh dari penelitian mengenai perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurahman.

Tabel.1 Realisasi Uang Saku Bulanan Mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman

No	Nama	Uang Saku Bulanan	Realisasi
1.	Moh. Ghufron Azizi	Rp. 250.000	- Uang makan ketika masuk kampus - Uang bensin - Uang perlengkapan mandi - Kebutuhan tidak terduga - Uang makan ketika masuk kampus
2.	Moh. Royhan Arrofi	Rp. 500.000	- Uang bensin - Uang rokok - Uang beli baju - Uang perlengkapan mandi - Kebutuhan tidak terduga - Uang makan ketika masuk kampus
3.	Moh. Fergi Fahreza	Rp. 150.000	- Uang bensin - Uang fotokopi materi kuliah - Uang perlengkapan mandi - Kebutuhan tidak terduga
4.	Moh. Syukron Muqaddas	Rp. 100.000	- Uang makan ketika masuk

			kampus
			- Uang bensin
			- Uang perlengkapan mandi
			- Kebutuhan tidak terduga
			- Uang makan ketika masuk kampus
5.	Imam Ghazali Efendi	Rp. 250.000	- Uang bensin
			- Uang perlengkapan mandi
			- Kebutuhan tidak terduga
			- Uang bensin
6.	Maulana Malik Ibrahim	Rp. 50.000	- Uang Jajan
			- Uang Perlengkapan mandi
			- Uang makan ketika masuk kampus
			- Uang bensin
7.	Mamrur Rofiq	Rp. 400.00	- Uang perlengkapan mandi
			- Uang foto kopi materi kuliah
			- Kebutuhan tidak terduga
			- Uang makan ketika masuk kampus
8.	Robiatul Humairoh	Rp. 200.00	- Uang perlengkapan

			mandi
			- Uang beli kebutuhan kuliah
			- Beli make up
			- Kebutuhan tidak terduga
			- Uang makan ketika masuk kampus
			- Uang perlengkapan mandi
9.	Yusnia	Rp. 400.00	- Uang beli kebutuhan kuliah (bolpen, buku dll)
			- Uang Bensin
			- Beli make up
			- Kebutuhan tidak terduga
			- Uang makan ketika masuk kampus
			- Uang perlengkapan mandi
10.	Ma'rifatul Indana L.Z	Rp. 400.000	- Uang beli kebutuhan kuliah
			- Beli make up
			- Uang kas 10.000/Minggu
			- Kebutuhan tidak terduga
			- Di tabung sebagian
			- Uang makan ketika masuk kampus
11.	Moh. Qudsi Ali	Rp. 200.000	- Uang

			perlengkapan mandi
			- Uang beli rokok
			- Ditabung sebagian
			- Uang membeli perlengkapan dan peralatan untuk kuliah
			- Uang untuk beli kitab
			- Uang untuk beli kebutuhan kuliah
12.	Syaifuddin	Rp. 350.000	- Uang bensin
			- Uang beli perlengkapan mandi
			- Untuk keperluan sehari-hari
13.	Fitria Ramadhani	Rp. 300.000	- Uang jajan
			- Uang keperluan kuliah
			- Uang jajan
			- Uang bensin
			- Uang membeli perlengkapan dan peralatan untuk kuliah
14.	Salman	Rp. 200.000	- Uang keperluan mandi

Dari keterangan informan yang peneliti peroleh dari proses wawancara terhadap 14 orang mahasantri yang mondok di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman, bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumsi mahasantri di pondok tersebut tergolong masih dalam tuntunan syariat Islam. Mereka membelanjakan uangnya sesuai dengan kebutuhan dan tidak mengedepankan sikap hedonisme. Pembekalan pengetahuan yang

mereka milikilah yang menyebabkan mereka tetap kuat memegang erat prinsip-prinsip konsumsi sesuai dengan aturann agama. Oleh karena itu, meskipun mereka kuliah di luar kawasan pondok pesantren, mereka tetap memegang nilai-nilai kesantrian yang mereka dapatkan sehingga terlindungi dari pengaruh-pengaruh sikap hedonisme didalam kampus.

Tinjauan Hadist tentang Perilaku Konsumsi

Dalam ekonomi konvensional, kebutuhan dan keinginan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap individu tentunya memiliki suatu kebutuhan yang kemudian diwujudkan oleh keinginan-keinginan mereka. Keinginan seseorang biasanya berkaitan erat dengan konsep kepuasan yang akan diperoleh. Yang menjadi problem adalah apabila keinginan tersebut semakin berkembang dan masuk pada ranah pemenuhan kebutuhan secara berlebih-lebihan atau mubadzir. Dalam al- Qur'an telah dijelaskan perihal anjuran konsumsi yang baik yakni dalam surah al-A'raf ayat 31 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَٰتِ زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”⁸

Menurut Quraish sihab dalam kitab tafsirnya al- Misbah bahwa tafsir ayat tersebut yaitu: ayat ini mengajak (hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah) minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu (di setiap) memasuki dan berada di (masjid), baik masjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian luas, yakni persada bumi ini (dan makanlah) makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik (serta minumlah) apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 209

kesehatan kamu (dan janganlah berlebih-lebihan) dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena (sesungguhnya Allah tidak menyukai) yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi (orang-orang yang berlebihan) dalam hal apapun.⁹

Dalam tafsir al-Maraghi, Ahmad Mustofa al-Maraghi mengatkan bahwa tafsir dari ayat ini yakni (Wahai anak Adam bawalah perhiasanmu di setiap masjid) yang dimaksud perhiasan disini adalah pakaian yang indah. Perhiasan yang paling kecil ialah menghilang dari diri seseorang sesuatu yang paling jelek yang memperlukannya di antara manusia, yaitu menutup auratnya. (Dan makanlah dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Dia tidak menyukai yang berlebihan) maksudnya, kenakanlah perhiasanmu dimasjid-masjid, lakukanlah ibadah, dan makan dan minumlah yang baik-baik dan janganlah kamu berlebihan karena Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan.¹⁰

Berdasarkan penafsiran oleh Quraish Shihab dan Ahmada Musthafa al-Maraghi di atas, ayat tersebut menjelaskan tentang larangan berlebih-lebihan baik dalam pakaian, makanan, dan minuman. Artinya dalam berkonsumsi di anjurkan untuk tidak melampaui batas, makan dan minum secara proporsional sesuai dengan kebutuhannya.

Selain di atur dalam al-Qur'an, di dalam hadis juga menjelaskan bahwa perilaku konsumsi yang konsumtif itu dilarang sebagaimana dalam hadis Rasulullah berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ (رواه مسلم)

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 75-76

¹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 8* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 132-133

“telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: aku membaca hadist dari Malik dari Abu Az-Zinad dari Al A’raj dari Abu Hurairah katanya, Rasulullah SAW bersabda: makanan dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang”(HR. Muslim)¹¹

Berdasarkan hadis di atas dalam hidup di anjurkan untuk hemat dan tidak bermewah-mewahan (*abstain from wasteful and luxurius living*). Yang bermakna bahwa tindakan konsumsi diperuntukkan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup (*needs*) bukan pemuasan keinginan (*wants*). Selain itu sikap sederhana dalam mengonsumsi terlihat pada larangan Nabi minum dari gelas yang terbuat dari emas atau perak. Dua abarang tersebut termasuk barang mewah yang tidak sepatasnya jika digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari karena menunjukkan kesan kesombongan¹². Rasulullah bersabda:

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن نافع عن زيد بن عبد الله عن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبي بكر الصديق عن أم سلامة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من شرب في إناء من ذهب أو فضة فإنما يجرجر في بطنه نار من جهنم (رواه مسلم)

“Yahya bin Yahya bercerita kepada kami, dia berkata saya membaca atas Malik dari Nafi’ dari Zaid bin Abdillah dari ‘Abdillah bin ‘Abdirrahman bin Abi Bakrin dari Ummu Salamah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda: barang siapa minum dari tempat yang terbuat dari emas atau perak, maka sesungguhnya ia memasukkan api neraka jahannam kedalam perutnya” (HR. Muslim)¹³

Dari beberapa ayat dan hadis di atas yang menjelaskan mengenai bagaimana hendaknya kita mengonsumsi sesuatu. Sebagaimana tertuang dalam Qs. Al-A’raf ayat 31, bisa kita ambil

¹¹ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 100

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

kesimpulan bahwa dalam mengkonsumsi sesuatu itu harus bersikap proporsional tidak berlebih-lebihan.

Begitulah hukum Islam dalam mengatur tentang konsumsi yang tidak boleh konsumtif. Ayat dan hadis di atas merupakan dasar bagi umat Islam untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengonsumsi sesuatu baik dalam pakaian, makanan, minuman dan lainnya.

Berdasarkan analisis pada ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang konsumsi jika kita kaitkan dengan pelaksanaan konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman sudah terelisasi dengan baik dibuktikan dengan kemampuan mereka mengontrol sikap konsumtif mereka dengan cara mengedepankan kebutuhan dari pada keinginan.

Kesimpulan

Konsumsi merupakan proses menghabiskan sesuatu baik barang maupun jasa. Dalam Islam dilarang mengonsumsi sesuatu secara berlebihan. Dari hasil penelitian pada mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah, diketahui bahwa gaya hidup konsumsi mereka sesuai dengan intruksi-intruksi dalil-dalil yang ada baik dari ayat al-Qur'an maupun hadis. Dalam mengonsumsi sesuatu mereka lebih mengedepankan kebutuhan ketimbang keinginan mengingat mereka masih mahasantri yang mana sumber uangnya sekedar dari orang tua saja. Sehingga tidak terjadi perilaku konsumsi yang konsumtif di antara mereka.

Daftar Pustaka

- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi juz 8*. Beirut: Dar al-Fikr.1974.
- Fageh, Achmad.dkk, "Perilaku Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya," *Jurnal Akademika*, Vol. 16 No. 1 .2022.
- Halili. " Perilaku Konsumtif Santri Blok E Pondok Pesantren Nurul Qarnain dalam Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal Maisyatuna*, Vol. 4 No. 3 . 2023.

- Idri. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ikhsan dan Mukrimah. "Perilaku Konsumtif Gaya Hidup Santri Perspektif Ekonmi Islam (Studi Kasus Santri Amsilati Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Putri)." *Journal of Economic and Islamic Research* , Vol.21 No. 2. 2023.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. 209
- Setiadi, Nugroho J.. *Perilaku Konsumen Konsep dan Impilkasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Yuniarti, Vinna Sri. *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.